

ETIKA KOMUNIKASI DAN CITRA DHARMADUTA DALAM UPAYA MENUMBUHKAN MORALITAS UMAT BUDDHA

(Studi Kasus di Desa Tegal Maja Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok
Utara)

Sugandi, Metta Puspita Dewi, S.Pd.B., M.Pd Suharno, M.Pd.B,

Kepenyuluhan Buddha, STABN Raden Wijaya

Asokagandi96@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa: Etika Komunikasi dan Citra Dharmaduta mempunyai peran penting dalam upaya menumbuhkan moralitas umat Buddha menjadi lebih baik. Memiliki etika komunikasi dan citra yang merupakan salah satu upaya untuk mengupayakan moralitas umat Buddha penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan etika komunikasi dan citra Dharmaduta dalam upaya menumbuhkan moralitas umat Buddha di Desa Tegal Maja Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, etika komunikasi dan citra Dharmaduta dalam upaya menumbuhkan moralitas umat Buddha di Desa Tegal Maja Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara antara lain, memberikan Dhammadesana, aktif melakukan diskusi Dhamma, sikap dan perilaku, membantu memecahkan permasalahan pada umat, aktif memberikan pembinaan.

Kata Kunci : *Etika Komunikasi, Citra Dharmaduta, dan Moralitas*

Abstract

Besed on the result of research and analysis shows that: Communication ethics and the image of Dharmaduta have an important role in efforts to grow the morality of the Buddhist community for the better. Have an ethics of communication and image which is one of the efforts to strive for the morality of the Buddhist community this reserch aims to describe the ethics of communication and the image of Dharmaduta in an effort to grow the morality of Buddhis in Tegal Maja village, Kecamatan Tanjung, Sub-provinsi of Lombok Utara. The results of this study include that, the ethics of communication and of image of Dharmaduta in an effort to grow the morality of Buddhists in Tegal Maja Village, Kecamatan Tanjung, Sub-Provinsi Lombok Utara include: giving Dhammadesana, actively conducting dharma discussiouns, attitude and behaviors, helping to slove problem in the community, actively giving coaching.

Keywords: Communication Ethics, Dharmaduta Image, Morality.

PENDAHULUAN

Agama memiliki kedudukan dan peran yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa Indonesia. Pengakuan peran penting suatu agama tercermin dari penetapan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama dalam Pancasila sebagai dasar negara dan dipahami sebagai sila yang menjiwai sila-sila Pancasila lainnya. Agama merupakan salah satu bagian dari pondasi pembangunan nasional pada periode 2005-2025 yang mengarah pada upaya untuk mewujudkan Indonesia yang mandiri, maju, adil dan makmur. Pengakuan terhadap suatu agama di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Dasar dan menetapkan enam agama secara resmi antara lain agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Kong Hu Cu, dan Buddha. Setiap agama memiliki pemuka atau tokoh agama untuk membina dan mengajarkan nilai-nilai ajaran spiritual agama kepada masyarakatnya. Setiap tokoh agama memiliki sebutan masing-masing bagi pemuka atau tokoh yakni Islam dikenal dengan sebutan kyai dan ustadz, agama Kristen disebut dengan pendeta, biarawan, dan biarawati, agama Katolik disebut dengan uskup, romo, dan paus, agama Hindu disebut pendanda, pandita, dan sulinggih, agama Kong Hu Cu disebut Jiao Sheng (penebar agama), Wen Shi (guru agama), Xue Shi (pendeta), dan Zhang Lao (tokoh sesepuh), sedangkan dalam agama Buddha memiliki sebutan Bhikkhu atau Bhikkhuni, romo, dan Dharmaduta (<http://id.wikipedia.org>). Priastana juga mengatakan bahwa seseorang yang menjadi

dharmaduta adalah orang yang mau mengabdikan dirinya demi kepentingan dan kesejahteraan banyak orang. Dharmaduta memiliki tugas untuk menyebarkan *dharma* kepada masyarakat khususnya kepada umat Buddha agar mendapatkan kesejahteraan dan kebagaian dengan menjalankan ajaran Buddha (Priastana, 2015: 18). Menurut hasil observasi dan wawancara dengan Bapak Kartadi bahwa sebagai tokoh, Dharmaduta bukan hanya menjadi tontonan melainkan sebagai teladan yang memberikan contoh yang pantas untuk diteladani dalam beragama Buddha. Keteladanan tersebut ialah menjaga etika, sikap yang baik, kesopanan dalam berucap serta bertanggung jawab terhadap tugasnya sebagai dharmaduta. (Sumber: Wawancara dengan Bapak Kartadi pada tanggal 1 Oktober 2018). Dalam mengajarkan dan menyampaikan ajaran Buddha keterlibatan seorang Dharmaduta sebagai komunikator *dharma* dipandang perlu oleh umat khususnya umat Buddha yang tinggal di Desa Tegal Maja. Hal ini dikarenakan *dharma* yang disampaikan dengan cara yang baik para pendengar dengan mudah memahami inti dari penyampaian tersebut. Jumlah umat di Desa Tegal Maja kurang lebih mencapai tiga ribu sembilan ratus enam puluh sembilan jiwa. Hal ini dapat dilihat juga berdasarkan data dari desa setempat yang mengatakan bahwa Desa Tegal Maja memiliki sebelas Dusun dan delapan Dusun diantaranya beragama Buddha. Artinya agama Buddha menjadi mayoritas diantara agama yang lain. (Sumber: Wawancara dengan

Bapak Kartono pada tanggal 3 Oktober 2018). Sebagai komunikator etika dalam berkomunikasi menjadi dasar dari apa yang disampaikan dan didengarkan oleh umat Buddha. Umat Buddha di Desa Tegal Maja lebih menekankan pada sikap dan perilaku daripada pesan atau *dharma* tersebut. Akan tetapi, hal ini berbanding terbalik dilihat dari sebagian dharmaduta di Desa Tegal Maja dalam menyampaikan pesan, saran, motivasi, serta ajaran *dharma* masih melakukan adanya kesan yang kurang baik. Kesan yang dimaksud ialah sebagian Dharmaduta sering menyinggung dan membuat umat merasa bahwa pesan yang disampaikan masih menimbulkan kebencian terhadap umat. (Sumber: Wawancara dengan Bapak Kartodi pada tanggal 5 Oktober 2018). Melalui tugas yang mulia tersebut dan dengan jumlah dharmaduta di Desa Tegal Maja yang mencapai 21 orang. Adanya Dharmaduta yang cukup banyak menjadikan pembinaan semakin maksimal untuk dilakukan. Pembinaan yang maksimal dapat mendorong umat untuk lebih dekat kepada tokohnya baik dari pemahaman maupun pengetahuan *dharma*. Sebagai tokoh, Dharmaduta mengajarkan umat yang belum mengerti menjadi mengerti terkhusus pada nilai-nilai ajaran, sehingga dalam mempraktikkannya umat menjadi tidak keliru. (Sumber: Wawancara dengan Bapak Mirsah pada tanggal 8 Oktober 2018). Umat menilai bahwa melalui dharmaduta dengan nilai-nilai keteladanan dapat ditiru oleh umat Buddha. Akan tetapi, ketika melihat adanya dharmaduta yang dalam memberikan pembinaan yang

kurang maksimal dan etika berkomunikasi yang masih kurang baik ini dapat menimbulkan persepektif negatif oleh umat. Adanya asumsi negatif tersebut, umat menjadi apatis terhadap apa yang diajarkan dan disampaikan, hal ini menjadikan umat Buddha di Desa Tegal Maja cenderung berdiam dan berpangku tangan di rumah daripada datang ke Vihara. Sehingga dorongan emosional untuk belajar *dharma* menjadi lemah dan pemahaman *dharma* menjadi minim. (Wawancara dengan Bapak Mulyadi pada tanggal 10 Oktober 2018). Minimnya pemahaman *dharma* kepada umat sering kali memberikan salah pengertian atau pandangan keliru dalam bersikap dan bertindak di masyarakat seperti halnya sering melakukan kebohongan, berkata-kata kasar, bejudi, bermabuk-mabukan (Wawancara dengan Roi pada tanggal 13 Oktober 2018). Keberadaan Dharmaduta di Desa Tegal Maja tidak hanya sebatas organisasi semata, melainkan menjadi penggerak yang pro aktif dalam hal yang positif. Dimana contoh positif tersebut dapat aplikasikan dan dipraktikkan langsung oleh umat dalam kehidupan nyata. Keterbatasan umat dalam memahami ajaran Buddha sering kali menjadi persoalan dalam menjalankan praktik kehidupan duniawi seperti masih adanya umat yang melakukan tindakan negatif di masyarakat. Berucap kasar, sering berbohong, berdusta, menjadikan perjudian sebagai sumber prekonomian, dan masih bermabukkan. (Wawancara dengan Bapak Ayadi pada tanggal 14 Oktober 2018). Permasalahan tersebut

menjadi tanggung jawab dari semua elemen masyarakat, khususnya masyarakat beragama Buddha melalui organisasi Dharmaduta maupun pihak pemerintah Buddha kepada umatnya. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis mengangkat judul penelitian “ETIKA KOMUNIKASI DAN CITRA DHARMADUTA DALAM UPAYA MENUMBUHKAN MORALITAS UMAT BUDDHA (Studi Kasus di Desa Tegal Maja, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara).

KAJIAN TEORI

Pengertian Etika

Istilah etika berasal dari bahasa Latin, *ethica* dengan akar katanya *ethos* dan dari bahasa Jerman *ethike* yang diserap ke dalam bahasa Inggris menjadi *ethic*, yang berarti bertindak atas dasar moralitas atau selaras dengan kata moral yang berlaku dalam masyarakat tertentu atau menyelaraskan perbuatan dengan standar perilaku dari suatu profesi tertentu (Suhandang, 2013: 184). Menurut Laudon dalam (Liliweri, 2015: 494) etika adalah standar moral yang membimbing perilaku, tindakan dan pilihan manusia. Etika merupakan pendasaran dari tanggung jawab dan tanggung gugat antar individu, organisasi dan masyarakat dalam melakukan tindakan terhadap sesama. Menurut (Dendy, 2008: 399) menyatakan etika berarti ilmu tentang baik, buruk dan tentang hak serta kewajiban moral (akhlak), kumpulan atau nilai berkenaan dengan akhlak, dan nilai mengenai benar atau salah

yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Sedangkan menurut (Fahmi, 2014: 2) merumuskan etika berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara hidup yang baik, aturan hidup yang baik, dan segala kebiasaan yang dianut dan diwariskan dari satu orang ke orang yang lain atau dari satu generasi ke generasi yang lain. Berdasarkan pengertian etika, terdapat relevansinya dengan Dharmaduta antara lain dharmaduta sebagai tokoh daripada umatnya mengedepankan etika sebagai dasar dalam memberikan pembinaan terhadap umatnya. Melalui etika, akhlak, perbuatan yang baik, dapat memotivasi orang lain untuk melakukan hal yang sama yaitu bersama-sama menjaga etika, perilaku, sehingga dharmaduta dapat dijadikan sebagai contoh atau teladan yang positif bagi umatnya.

Macam-macam Etika

Menurut (Keraf, 2009: 20-21) etika sangat berpengaruh dalam keseharian bermasyarakat mengingat etika merupakan dasar pijakan manusia. Etika dibagi menjadi dua bagian dalam menentukan baik dan buruknya perilaku manusia sebagai berikut:

a. Etika deskriptif

Etika yang berusaha meneropong secara kritis dan rasional sikap perilaku manusia dan apa yang dikejar oleh manusia dalam menjalani kehidupan sebagai sesuatu yang bernilai.

b. Etika Normatif

Etika normatif bertujuan mencari prinsip-prinsip dasar yang memungkinkan seseorang menghadapi pandangan-pandangan normatif moral yang terdapat dalam masyarakat atau diperjuangkan oleh berbagai ideologi secara rasional dan kritis.

Komunikasi

Komunikasi adalah proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang ke orang lain. Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain (Herdyansyah, 2015: 13). Komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain (Rundengan, 2013: 4). Komunikasi dalam agama Buddha dijelaskan dalam *Mahamangala Sutta* kitab suci *Khuddhakapāṭha*, *Khuddaka Nikāya* II, bahwa ramah tamah dalam ucapan merupakan berkah utama (Rashid, 1997: 72). Seseorang dharmaduta dalam hal ini berbicara baik dan jujur tidak menyakiti dan dapat dipertanggungjawabkan merupakan berkah utama. Berkomunikasi baik kepada umat dapat memberikan rangsangan positif untuk merubah pola pikir pada umat, dengan demikian umat akan terdorong untuk berperilaku baik.

Etika Komunikasi

Etika komunikasi interpersonal berarti standar, konsep benar, salah, baik, buruk dan

tanggung jawab dalam berkomunikasi interpersonal. Orang yang pandai berkomunikasi berarti orang yang berpegang pada etika atau adab komunikasi. Banyak pendapat yang mengungkapkan berbagai macam etika komunikasi yang harus dilakukan atau dipatuhi. Etika komunikasi memiliki tiga posisi yaitu sebagai berikut: Pertama: sistem nilai, yakni nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur pola tingkah laku, Kedua: kode etik, yakni kumpulan asas atau nilai moral, ketiga: sebagai filsafat moral, yakni ilmu tentang yang baik dan buruk (Bertens, 2004: 6). Berdasarkan pengertian etika komunikasi tersebut, terdapat relevansinya dengan Dharmaduta bahwa dharmaduta sebagai pembabar *dharma* harus memperhatikan sistem nilai norma dan perilaku yang baik. Dalam agama Buddha juga merumuskan kriteria-kriteria berkomunikasi yang baik dan benar, komunikasi berkaitan dengan ucapan benar, ucapan benar berarti menahan diri dari berbohong (*musavada*), memfitnah (*Pisunavaca*) yang dapat menimbulkan kebencian, permusahan, perpecahan dan ketidakrukunan antar sesama manusia, ucapan kasar, pedas, tidak sopan, jahat dan caci maki (*pharusavaca*), percakapan-percakapan yang tidak bermanfaat, sia-sia serta perjunjangan (*samphappalapa*). Sebaliknya, ia adalah seorang pembicara benar, manusia yang benar, dapat dipercaya dan dapat diandalkan, bukan penipu. Seorang berkomunikasi tidak menyampaikan di tempat yang lain untuk

menimbulkan perpecahan atau setelah mendengar sesuatu di tempat lain, ia tidak akan menyampaikan di sini untuk menimbulkan perpecahan di sana, kerukunan adalah merupakan pembicaraannya, di dengar menyenangkan menarik hati, sopan santun dan damai kepada siapa pun, berbicara pada saat yang tepat, sesuai dengan kenyataan, tentang kebajikan, tentang Dhamma dan Vinaya, ia mengucapkan kata-kata yang bernilai (Nanamoli, 2008: 345). Berdasarkan pengertian etika komunikasi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan relevansinya bahwa dharmaduta hendaknya memberikan contoh yang baik dengan mempraktikkan ucapan-ucapan benar tidak menyinggung dan menyakiti perasaan, beretika ketika berkomunikasi ataupun ketika menyampaikan dhammadesana kepada umat sebagai wujud dari perhatian dan tanggung jawab. Melalui hal tersebut, maka dharmaduta patut dijadikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian Citra

Citra merupakan suatu yang bersifat abstrak karena berhubungan dengan keyakinan, ide dan kesan yang diperoleh dari suatu objek tertentu baik dirasakan secara langsung, melalui panca indera maupun mendapatkan informasi dari suatu sumber (Ruslan, 2010: 80). Citra merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri sebagai makhluk yang berfisik, sehingga citra diri sering dikaitkan dengan karakteristik-karakteristik fisik termasuk

di dalamnya penampilan seseorang terhadap diri sendiri atau pikiran tentang pandangan orang lain terkait dengan bagaimana cara seseorang memandang diri dan bagaimana berpikir tentang penilaian orang lain terhadapnya (Wibowo, 2003: 47). Sedangkan menurut (Kotler, 2009: 299) menyatakan setiap objek, baik manusia, organisasi atau produk memiliki citra dan reputasi yang melekat. Citra berkaitan dengan gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi atau produk. Citra adalah salah satu aset penting dari organisasi yang selayaknya terus-menerus dibangun dan dipelihara. Citra tidak dapat direkayasa, melainkan dibentuk oleh masyarakat. Komunikasi dan keterbukaan merupakan usaha ideal untuk membangun citra positif.

Bentuk-Bentuk Citra

Menurut Jafknis dalam (Kertamukti, 2015: 59-60) membagi beberapa jenis citra yang dipelajari dalam kegiatan pencitraan:

a. Citra bayangan (*The Mirror Image*)

Citra bayangan adalah citra atau pandangan orang dalam perusahaan mengenai pandangan masyarakat terhadap organisasinya.

b. Citra yang berlaku (*The Current Image*)

Citra yang berlaku adalah citra atau pandangan orang luar mengenai suatu organisasi.

c. Citra yang diharapkan (*The Wish Image*)

Citra yang diinginkan oleh suatu perusahaan. Citra ini juga tidak sama dengan citra sebenarnya.

d. Citra perusahaan (*Corporate Image*)

Citra perusahaan adalah citra dari organisasi secara keseluruhan. Bukan hanya citra produk dan pelayanan.

e. Citra Majemuk (*The Multiple Image*)

Jumlah citra yang dimiliki suatu perusahaan boleh dikatakan sama banyaknya dengan jumlah pegawai yang dimiliki.

f. Citra baik dan buruk (*The Good Bad Image*)

Seseorang *public figur* dapat menyandang reputasi baik dan buruk. Keduanya bersumber dari adanya citra-citra yang berlaku (*current image*) yang bersifat negatif dan positif.

Berdasarkan pengertian citra menurut para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa citra merupakan tindakan atau perilaku yang buat oleh orang lain sehingga menimbulkan persepsi atau pandangan dari orang lain. Sedangkan kaitannya dengan dharmaduta adalah sebagai tokoh perilaku, etika, sikap, dan tindakan lebih dilihat oleh orang lain atau umat Buddha itu sendiri. Dengan demikian, ketika tindakan yang diberikan baik maka pandangan umat akan positif, tetapi sebaliknya jika perilaku buruk maka citra menjadi negatif. Sehingga utamanya dharmaduta harus memberikan contoh dan tindakan yang positif dalam memberikan teladan.

Pengertian Dharmaduta

Dharmaduta (*Dharmaduta*=Sansekerta) secara etimologis dharmaduta berasal dari dua kata yaitu: “*Dharma*” yang secara khusus berarti ajaran Buddha atau secara umum segala sesuatu “*Duta*” yang berarti pesuruh, petugas atau pengemban. Dharmaduta berarti pengemban atau pengurus *Dharma* (Tim, 2008: 4). Penyuluh atau Dharmaduta adalah sebagai juru penerang. Selain itu Dharmaduta seyogyanya menyadari tentang keadaan dimana ia berada dan hidup. Keadaan disekitar dapat dijadikan sebagai tantangan-tantangan antara lain: (1) hidup sesama agama tetapi bersekte lain, (2) hidup bersama dengan masyarakat yang beagama lain, (3) hidup di negara lain yang memiliki falsafah negara pancasila, (4) dihadapkan dengan kemajuan sains dan teknologi (Suryanandi, 2005:25). Pembabaran roda *Dharma* yang pertama kali di Taman Rusa Isipatthana kepada lima orang pertapa, itulah yang menjadi tonggak pertama sistem ke-Dharmaduta. Dharmaduta pertama kali dilandaskan pada masa pemerintahan Raja Asoka yaitu ditandai dengan pengiriman sembilan kelompok Dharmaduta yang dipimpin oleh Arahat Mahinda Thera, putra dari Raja Asoka (Pandit, 1979: 47-48). Berdasarkan penjelasan pengertian Dharmaduta di atas, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa Dharmaduta merupakan seseorang yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyebarkan *Dharma* kepada umat Buddha dan melayani serta membina umat dengan tujuan agar umat Buddha memahami ajaran Buddha dengan benar.

Fungsi Dharmaduta

Dharmaduta sebagai penyebar *dharma* juga memiliki peran dan fungsi yaitu senantiasa menanamkan kesadaran beragama dengan mengembangkan dialog atau musyawarah. Sebagai upaya untuk mencapai kesejahteraan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu: (1) mengadakan musyawarah dan menghasilkan mufakat, (2) menyelesaikan masalah dengan damai, (3) menetapkan hukum-hukum yang baru dan telah memperbaiki tradisi mereka yang lama atau mereka meneruskan peraturan-peraturan lama sesuai dengan kebenaran (*dharma*), (4) menunjukkan rasa hormat dan bakti serta menghargai orang lain yang lebih tua, menganggap sangat berharga dan bermanfaat nasihatnya, (5) melarang dengan keras adanya penculikan atau penahan wanita-wanita atau gadis-gadis dari keluarga baik-baik, (6) menghormati dan menghargai tempat-tempat suci mereka, dan mereka dengan taat melaksanakan puja bakti, baik ditempat suci di kota maupun di luar kota, (7) melindungi serta menjaga orang-orang suci dengan sepaturnya, bagi mereka yang belum memiliki pekerjaan diusahakan supaya memiliki pekerjaan, hidup dengan aman dan damai Digha Nikāya 16 (*Mahāparinibbana sutta*, 2009: 200-260). Dharmaduta salah satu yang mengondisikan terciptanya suasana yang menunjang pelaksanaan, pengamalan ajaran Buddha. Penegak kebenaran, Buddha menjelaskan berhubungan kebenaran dan pengetahuan

seseorang Dharmaduta dalam *Anguttara Nikaya II*, sebagai berikut: (1) tahu kebenaran, bahwa perbuatan baik merupakan penyebab timbulnya kebahagiaan, sedangkan perbuatan jahat penyebab timbulnya penderitaan (*Dhammannuta*), (2) mengetahui manfaat, bahwa kebahagiaan adalah pahala dari perbuatan baik, (3) sedangkan penderitaan adalah akibat perbuatan jahat (*Atthannuta*), tahu diri sendiri, dalam arti bisa menyesuaikan tingkah laku menurut kelahiran, keluarga, pengetahuan, kemampuan, kedudukan, pengikut, kekayaan, dan kemansyukuran yang dimiliki (*Atthannuta*), (4) tahu batas, dalam hal mencari, mengumpulkan serta menggunakan kekayaan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup yang layak (*Mattannuta*), (5) tahu membawa diri, dalam pergaulan di berbagai lapisan masyarakat (*Parisannuta*), (7) tahu menilai serta memilih orang yang berciri baik patut diajak bergaul, sedangkan yang berciri buruk tidak patut diajak bergaul (*Puggalapaparannuta*) (*Ksubho*, 2009: 10). Selain mempertahankan umat, seorang dharmaduta juga perlu strategi atau program baru untuk menambah umat Buddha. Letak peranan dan fungsi dharmaduta tidak hanya ditujukan untuk umat di lingkungan vihara saja, tetapi lebih luas lagi. Misalnya ditempat kost, tetangga, di masyarakat secara umum, dan dimanapun tempatnya. Mereka itulah yang menjadi objek dharmaduta, mereka bisa mengerti *dharma* tanpa menjadi umat Buddha. Oleh karena itu, tugas seorang dharmaduta adalah melakukan *dana dharma*.

Jika setiap dharmaduta dapat menjalankan fungsinya masing-masing dengan baik, sebetulnya Dharmaduta tersebut sudah melakukan *dana dharma*. Selain itu juga sebagai seorang dharmaduta haruslah memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut, yaitu: a) Bijaksana dalam melaksanakan peraturan (*Sila/vinaya*) secara benar, b) Cakap dan terpelajar, c) Memelihara *dharma*, d) Hidup sesuai *dharma*, e) Berpegang teguh pada pemimpin yang telah ditetapkan (dalam musyawarah), f) Mempelajari sabda-sabda, khotbah-khotbah Buddha, kemudian menerangkan kepada orang lain. Dharmaduta (pembabar *dharma* ajaran Buddha, yang saja para Bhikkhu/bhikkhuni, Samanera/Samaneri atau Pandita). Kitab suci *Anguttara Nikaya II*, Buddha bersabda bahwa seseorang dhamaduta yang mengajarkan *Dharma* kepada orang lain dengan: (1) harus memberikan alasan-lasan sehingga membuat para pendengar mengerti, (2) harus memiliki “*Metta/cinta kasih yang universal*” di dalam hatinya dengan harapan semua pada pendengar dapat memetik faedah dari khotbah “*dharma/kebenaran*” itu, (3) tidak mengajar *dharma* untuk tujuan memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri, (4) tidak mengajar *dharma* dengan tujuan menyerang orang lain dengan kata lain dia tidak memuji dirinya sendiri dan merendahkan orang lain (Bodhi, 2015: 197).

Tugas dan Tujuan Dharmaduta

Dharmaduta memiliki tugas secara harafiah untuk menyebarluaskan *dharma* kepada

umat manusia agar mereka berbahagia. Buddha menetapkan *vinaya* tidak hanya untuk kebaikan para Bhikkhu saja melainkan untuk umat Buddha pada umumnya. *Dharma* telah terpelihara sampai sekarang berkat adanya Sangha, dan sangha ini terpelihara karena *vinaya* yang ditaati dan dilaksanakannya. Hal ini sama artinya mengajarkan jalan tanpa menunjukan bagaimana cara memulai dan menempuhnya. Sebaliknya *vinaya* tanpa *Dharma* hanya merupakan peraturan-peraturan kosong yang sedikit manfaatnya. Hal ini berlaku bagi para Bhikkhu maupun *Gharavasa* (perumah tangga) (Tim Penyusun, 2003: 15). Anjuran Buddha ini merupakan tugas yang diemban oleh dharmaduta, sejak dulu hingga sampai sekarang. Pada jaman Buddha para dharmaduta langsung melaksanakan tugas dengan sempurna dan berbekal ajaran yang diberikan Buddha. Dharmaduta secara khusus bertujuan untuk: a) memperkuat dan mempertahankan kelangsungan Buddha dan *Dharma*, b) agar para pendengar dapat mengikuti dan melaksanakan *Dharma* dan *vinaya* secara benar, c) melindungi Buddha dan *dharma* dari usaha penyelewengan dan pencemaran, sehingga umat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Adapun tujuan dharmaduta secara umum adalah: (1) menyebarluaskan *dharma* dengan jalan (pemberitahuan), dharmaduta menyampaikan *dharma* dengan baik disertai tingkah laku yang layak, sehingga orang akan menaruh hormat kepada *dharma*. Melalui jalan (memelihara), *dharma* akan dapat terpelihara dengan baik

apabila mendengar, mengingat, menghafal, mempelajari, dan melaksanakan *dharma* dengan penuh hormat. Melalui jalan (kelangsungan) dalam arti apabila masih ada orang yang menyampaikan dan menghormati *dharma* dengan jalan mendengar, mengingat, menghafal, mempelajari, dan melaksanakannya, maka *dharma* akan terjamin kelangsungan dan kemurniannya, (2) mengikuti *dharma* dengan jalan berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan *dharma* dan *vinaya* seorang dharmaduta mampu memberi contoh, karena hal tersebut merupakan contoh yang lebih baik daripada khotbah, (3) melindungi *dharma* dari kehancuran, dharmaduta berusaha melaksanakan *dharma* sebagaimana mestinya diamana penilaian terhadap suatu agama dilihat dari pelaku rohaniawan atau pembimbingnya, (4) membahagiakan orang lain, dengan kata lain, dharmaduta berusaha menyampaikan *dharma* dengan sebaik-baiknya, sehingga pendengarnya yakin akan kebenaran dan mendapat kedamaian dan kebahagiaan darinya (Ksubho, 2009: 5-7).

Pengertian Moral

Kata moral berasal dari bahasa Latin *mores*, jamak dari *mos* yang berarti kebiasaan, adat istiadat (Bertens, 2002: 4). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia moral diartikan sebagai: 1) ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, sosial, 2) kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, disiplin, bersedia berkorban,

menderita, menghadapi bahaya, isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana tertangkap dalam perbuatan (Pusat Depdiknas, 2008: 1041). Moral menurut Magnis dalam Budiningsih (2008: 24) merumuskan bahwa moral selalu mengacu pada itikad yang baik dan buruknya manusia sehingga moral adalah bidang kehidupan manusia yang dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia. Moral adalah sebagai tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas. Sebagai tata cara dalam berkehidupan atau adat istiadat manusia, yang mendasar pada kesadaran untuk selalu berbuat yang baik sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya. Nilai moral yang ditanamkan sekarang, sadar atau tidak sadar, akan mempunyai pengaruh yang sangat besar pada masyarakat yang akan datang Lillie dalam Budiningsih (2008: 24).

Moralitas Menurut Pandangan Agama Buddha

Menurut ajaran Buddha moralitas adalah *sīla*. *Sila* menurut (Panjika, 2004: 273) dalam kamus umum Buddha *dharma* adalah kemoralan atau kesusilaan. Kemoralan, kesusilaan merupakan cerminan dari keperibadian seseorang dalam setiap tindakan di kehidupan sehari-hari. Kemoralan, kesusilaan adalah tindak-tanduk yang dilihat dalam ucapan seseorang, dan perbuatan yang dilakukan melalui badan jasmani. Ajaran Buddha tentang

sīla dan etika Buddhis, petunjuk dan latihan moral yang membentuk keperibadian dan perilaku yang baik. Menurut Dhammapada syair *Dandavagga* 144 terdapat sabda Buddha bahwa orang yang rajin, penuh keyakinan, memiliki *sīla*, semangat, konsentrasi dan penyelidikan ajaran benar, dengan bekal pengetahuan dan tingkah laku sempurna serta memiliki kesadaran, akan segera meninggalkan penderitaan yang berat ini (Dhammadhiro, 2005: 60). *Sīla* dalam ajaran Buddha menunjukkan penghindaran (*virati*) yang merupakan unsur batin atau (*cetasika*) yang memiliki pengertian, bahwa *sīla* bertujuan untuk menghindari hal-hal yang melanggar aturan berasal dari pikiran. *Sīla* adalah faktor mental (*cetasika*) yaitu tiga penghindaran (*virati*) yaitu ucapan benar (*sammā-vaca*). Tiga unsur dari Jalan Mulia Berunsur Delapan di atas membentuk tingkah laku (*sīla*) bagi umat Buddha. Ucapan benar adalah menghindari dusta, dan selalu berbicara jujur, menghindari yang menimbulkan perselisihan dan sebaliknya berbicara menghasilkan kerukunan dan kedamaian, berbicara dengan kata-kata yang halus dan sopan serta menghindari omong kosong begitu juga sebaliknya berbicara yang berarti dan terpuji (Mukti, 2003: 68). Berdasarkan pengertian tersebut *sīla* merupakan bentuk perbuatan dari pikiran, ucapan, dan tindakan yang baik dan tidak melanggar aturan. Selanjutnya dikemukakan dalam (Sikkhananda, 2012: 94) rasa malu (*hiri*) dan takut (*ottappa*) ini harus dibedakan dengan rasa malu dan takut untuk

berbuat baik seperti malu dan takut untuk pergi mendengarkan ceramah *Dharma*, berlatih meditasi, bertanya tentang *Dharma* yang tidak dimengerti. Rasa malu dan takut tersebut adalah rasa malu dan takut yang keliru, hal itu bukanlah *hiri* dan *ottappa*, melainkan kurang percaya diri. Rasa malu dan takut yang demikian tidak membawa keuntungan, tapi akan membawa akibat kerugian pada diri sendiri. *Sīla* pertama kali diajarkan oleh Buddha Gotama kepada lima orang petapa yakni, Assajji, Vappa, Bhadiya, Kondana, dan Mahanama sewaktu membabarkan khotbah Dharma tentang Empat Kesunyataan Mulia (*Cattari Arya Saccani*) yang kemudian disebut dengan *Dhammacakkapavātana Sutta* di Taman Rusa Isipatana (Surya, 2009: 1-2). Selanjutnya (Mukti, 2003: 136) menyatakan bahwa di dalam *Dhammacakkapavātana Sutta* disebutkan Jalan Mulia Berunsur Delapan, yaitu: pengertian benar, pikiran benar, ucapan benar, perbuatan benar, mata pencaharian benar, daya upaya benar, perhatian benar, dan samadhi benar.

Sebab Akibat Melaksanakan Sila

Menurut (Sikkhanada, 2012: 12) *Pancasīla* disebut sebagai *nicca sīla* yang memiliki arti *sīla* yang harus selalu dijaga atau dilaksanakan atau *garudhamma sīla* yang berarti *sīla* yang harus dijaga atau dilaksanakan dengan penuh hormat dan sungguh-sungguh dalam pelaksanaannya. Penjelasan lima *sīla* juga dijelaskan oleh Mudzer Suparta yang menyatakan bahwa lima *sīla* adalah menjauhkan

diri dari pembunuhan, penipuan, pencurian, hubungan seks yang tidak benar, ucapan yang tidak benar dan menghindarkan diri dari minuman keras (Suparta, 2012: 82). Disamping itu (Rashid, 1997: 31) menjelaskan pelaksanaan *sīla* sebagai berikut:

1. *Panātipata veramani sikkhapadam samādiyamī;*

Artinya menjauhkan diri dari pembunuhan makhluk hidup adalah segala sesuatu yang memiliki kehidupan mulai dari jenis serangga yang paling kecil sekalipun hingga manusia. Latihan lima *sīla* diterapkan kepada semua makhluk hidup (Rashid, 1997: 31).

2. *Adinnadana veramani sikkhapadam samādiyamī;*

Artinya bertekad melatih diri menghindari pengambilan barang yang tidak diberikan tanpa sepengetahuan pemiliknya, berkaitan dengan *sīla* tersebut.

3. *Kamesumicchacara veramani sikkhapadam samādiyamī;*

Artinya bertekad melatih diri menghindari atau menjauhkan diri dari tindakan seksual yang salah (Sadeli, 1999: 17).

4. *Musavada veramani sikkhapadam samādiyamī;*

Artinya menjauhkan diri dari berbicara tidak benar atau salah (Sadeli, 1999: 17). Menjauhkan diri dari berbicara yang salah adalah ucapan benar.

5. *Surameraya majjapamadatthana veramani sikkhapadam samādiyamī;*

Artinya menjauhkan diri dari minuman keras yang menyebabkan kecerobohan. Maksud dari kecerobohan dalam hal ini adalah kelengahan atau disapadankan dengan lemahnya kewaspadaan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mempelajari gejala-gejala sosial melalui analisis yang terus menerus tentang kasus yang dipilih (Slamet, 2011: 10).

Penelitian ini dilakukan di Desa Tegal Maja, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara. Penelitian ini dilakukan dari bulan Mei-Juli 2019.

Pemilihan subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Alasan memilih teknik *purposive sampling* karena, peneliti mengetahui informan yang benar-benar mengetahui tentang etika komunikasi dan citra Dharmaduta dalam upaya menumbuhkan moralitas umat Buddha di Desa Tegal Maja. Seperti Dharmaduta dan umat Buddha yang terlibat. Subjek penelitian ini melibatkan informan yang ada di Desa Tegal Maja.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: (1) Observasi, penulis ikut berperan serta dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh Dharmaduta di Desa Tegal Maja, (2) Wawancara, dilakukan dan ditujukan

kepada para Dharmaduta dan umat Buddha di Desa Tegal Maja, (3) Dokumentasi.

Selama pengumpulan data, peneliti menjamin validitas internal, validitas eksternal dan reliabilitas untuk menjamin data yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dalam mencapai keabsahan data. Teknik triangulasi adalah teknik penarikan keabsahan data dengan memanfaatkan penggunaan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan penyeleian atau sebagai pembanding terhadap data yang sudah ada. Dimana dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Artinya membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu sumber informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Bungin, 2012: 204-205). Dalam penelitian ini peneliti melakukan triangulasi yaitu dengan melakukan wawancara secara mendalam dengan Dharmaduta, dan umat Buddha yang ada di desa Tegal Maja, Kecamatan tanjung, Kabupaten Lombok utara.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang merujuk pada pendapat Milles and Huberman bahwa terdapat tiga langkah dalam analisis penelitian kualitatif. Tiga langkah tersebut adalah: (1) Data reduksi (*Data reduction*) (2) Penyajian Data (*Data Display*) (3) Kesimpulan (*Verification*).



HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak Geografis

Gambar 2.4 Peta Kabupaten Lombok Utara

Masyarakat di Desa Tegal Maja merupakan masyarakat yang hidup berdampingan dengan berbagai golongan masyarakat, agama serta kepercayaan. Agama yang berkembang saat ini adalah agama Islam dan Buddha. Kedua agama ini berkembang pesat di masyarakat Desa Tegal Maja. Agama Buddha merupakan salah agama yang berkembang. Perkembangannya ini dapat terlihat dari banyaknya dusun yang ada lebih didominasi oleh umat Buddha. Masyarakat yang tinggal di Desa Tegal Maja merupakan mayoritas beragama Buddha. Umat Buddha yang menetap di Desa Tegal Maja tersebut hidup dan berkembang berdasarkan asal-usul kepercayaan dari leluhur atau dapat dikatakan adanya turun temurun. Sebagian besar umat Buddha yang tinggal di Desa Tegal Maja bekerja sebagai buruh tani. Aktivitas keagamaan umat Buddha Desa Tegal Maja dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari seperti aktif melakukan puja bakti, mendengarkan Dharma, gotong royong, pattedana, anjangsana. Berdasarkan data umat jumlah umat kurang lebih tiga ribu sembilan ratus enam puluh sembilan jiwa dan dapat dikatakan bahwa agama Buddha berkembang pesat dibandingkan dengan agama lainnya.

Karakter Informan

Karakteristik informan diambil dengan teknik *purposive sampling*, yakni dengan memilih informan yang dianggap benar-benar mengetahui tentang etika komunikasi dan citra dharmaduta: (1) Bapak Surdianto merupakan Dharmaduta di Desa Tegal Maja beliau merupakan Ketua Penyuluh agama Buddha. (2) Bapak Sugiarta merupakan romo pandita sekaligus Dharmaduta. (3) Novem David Gandhi merupakan pemuda yang sekaligus Dharmaduta. (4) Sacca Handika merupakan pemuda yang aktif dan sekaligus salah satu Dharmaduta. (5) Bapak Ardi yang merupakan umat Buddha di Vihara Jaya Manggala. (6) Bapak Artadi merupakan salah satu umat Buddha yang ada di Vihara Brahma Loka. (7) Edi Juniarta merupakan pemuda Buddhis yang ada di Vihara Brahma Loka. (8) Bapak Febbi yang merupakan umat Buddha yang ada di Vihara Kalyanaphala. (9) Adi yang merupakan pemuda di Vihara Kalyanaphala. (10) Bapak Sopin yang merupakan umat Buddha di Vihara Giri Mandala. (11) Bapak Wasita merupakan romo pandita dan umat Buddha yang ada di Vihara Loka Dhamma. (12) Bapak Sugeng merupakan umat Buddha yang ada di Vihara Loka Dhamma. (13) Bapak Sutardi merupakan umat Buddha yang ada di Vihara Brahma Loka. (14) Bapak Surtadi merupakan salah satu umat Buddha yang ada di Vihara Giri Mandala.

Etika Komunikasi Dharmaduta di Desa Tegal Maja

Memberikan Dhammadesana

Dhammadesana yang dilakukan oleh Dharmaduta di Desa Tegal Maja dari hasil observasi dan hasil wawancara peneliti pada Dharmaduta yang ada di Desa Tegal Maja. Dhammadesana dilakukan pada saat setelah melakukan puja bakti dan Dharmaduta memiliki peran penting dalam menyampaikan *dharma* di masing-masing Vihara. Dhammadesana merupakan pembabaran ajaran *dharma* atau pembabaran ajaran Buddha yang biasanya dilakukan setelah puja bakti. Selain itu Dhammadesana juga bermanfaat untuk menambah keyakinan umat terhadap Buddha Dharma. Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa etika komunikasi Dharmaduta di Desa Tegal Maja dengan memberikan Dhammadesana seperti: Dhammadesana dilaksanakan setelah puja bakti, para Dharmaduta sebelum memberikan Dhammadesana menyiapkan materi-materi dan refrensi terkait apa yang akan disampaikan, selain itu juga cara berbicara, seperti menggunakan bahasa yang lugas dan simpel dalam hal ini terkadang menggunakan bahasa Sasak dan Bahasa Indonesia yang mudah dimengerti oleh umat Buddha di Desa Tegal Maja. Tujuan dari memberikan

Dhammadesana adalah Dhammadesana memiliki maksud agar umat memiliki keyakinan dan bekal pengetahuan *dharma*, sehingga umat memiliki motivasi mendengarkan dan mempraktikkanya dalam kehidupan sehari-hari.

Aktif Melakukan Diskusi Dharma

Diskusi dilakukan oleh para Dharmaduta ketika sedang melakukan kunjungan pembinaan di masing-masing Vihara di Desa Tegal Maja. Diskusi ini bertujuan untuk memecahkan berbagai macam persoalan pada umat. Selain, memeberikan Dhammadesana pentingnya untuk melakukan pendekatan secara dialog bersama antar umat Buddha yang ada di Desa Tegal Maja. Manfaat melakukan diskusi ini tiada lain adalah untuk merumuskan berbagai macam masalah pada umat terkhusus pada upaya menumbuhkan moralitas yang baik terhadap umat Buddha. Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara dengan beberapa Dharmaduta dan umat Buddha yang ada di Desa Tegal Maja, bahwa penting untuk melakukan diskusi dengan umat. Diskusi dilaksanakan pada awal bulan perencanaan kegiatan dan akhir bulan evaluasi kegiatan. Dalam diskusi Dharmaduta dapat meberikan saran, ide dan

gagasan kepada umat. Melalui diskusi permasalahan pada umat dapat teratasi.

Citra Dharmaduta

Selain pentingnya menjaga etika komunikasi, citra seorang Dharmaduta juga perlu berguna untuk mencerminkan diri sebagai teladan di masyarakat. Cerminan diri penting untuk dilakukan sebagai modal utama dalam memberikan pembinaan dan pencerahan ke umat Buddha yang ada di Desa Tegal Maja. Melalui citra yang positif serta keteladanan dapat memungkinkan untuk membangun kepercayaan diri pada umat, sehingga umat dapat dapat meniru dan mempraktikkan di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara dengan beberapa Dharmaduta dan umat Buddha yang ada di Desa Tegal Maja Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara, bahwa pembinaan sangat penting untuk dilakukan supaya umat merasakan adanya perhatian dari panutannya. Melihat dari kondisi umat yang membutuhkan panutan, maka tanggungjawab sebagai Dharmaduta terus ditingkatkan. Dalam pembinaan juga Dharmaduta dapat meningkatkan rasa kepedulian sosial pada umat Buddha di Desa Tegal Maja. Pembinaan yang maksimal pada umat Buddha dapat membangun rasa

kepercayaan diri dan keyakinan umat terhadap ajaran Buddha Dharma makin meningkat. Wujud dari pembinaan yang dilakukan Dharmaduta diantaranya memberikan Dhammadesana, memotivasi umat untuk aktif ke Vihara, mengajari umat membaca paritta suci yang benar, belajar bersama membaca Dhammapada, sosialisasi pentingnya berbuat baik dengan menjaga sila dan moralitas di kehidupan sehari-hari. Selain itu juga manfaat dari adanya pembinaan yang maksimal keterikatan emosional antara Dharmaduta dan umat Buddha semakin terjalin kuat. Dengan demikian, maka pengaruh dari adanya pembinaan yang maksimal memberikan dampak bagi umat Buddha. Umat semakin percaya pada Dharmaduta serta ikut setiap kegiatan yang dilaksanakan di masing-masing Vihara binaannya.

Etika Komunikasi dan Citra Dharmaduta

Etika komunikasi dan citra seorang Dharmaduta dalam upaya menumbuhkan moralitas umat Buddha menjadi tantangan tersendiri untuk mengupayakan terciptanya etika dan citra yang baik di masyarakat. Berbagai permasalahan yang harus dihadapi oleh Dharmaduta supaya tersus berbenah diri dan mendapat posisi yang pas di dalam pembinaan. Sehingga terciptanya moralitas

yang baik pada umat Buddha di Desa Tegal Maja. Dalam mengupayakan tercapainya cita-cita moralitas yang baik tentu ada strategi yang haru di tempuh seperti halnya, menjaga ucapan, berbicara yang benar dan tidak pernah berbohong, tidak mengucapkan kata-kata kasar, berwibawa dalam bergaul dengan umat, menyampaikan kebenaran dimuka umum. Sedangkan citra Dharmaduta kaitannya dengan bagaimana mempertahankan kepercayaan dari umat. Untuk mempertahankan kepercayaan umat dalam mengupayakan terwujudnya moralitas yang baik pada umat Buddha di Desa Tegal Maja, Dharmaduta berupaya untuk menjaga sikap dan perilaku, membantu memecahkan permasalahan yang di alami oleh umatnya, aktif memberikan pembinaan. Melalui cara-cara tersebut upaya menumbuhkan moralitas pada umat Buddha di Desa Tegal Maja dapat diwujudkan. Dharmaduta dan umat Buddha yang ada di Desa Tegal Maja, bahwa melalui etika komunikasi dan citra sebagai Dharmaduta dapat membangkitkan semangat umat untuk terus memupuk kebaikan-kebaikan yaitu dengan memberikan arahan serta mendampingi setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh umat. Etika komunikasi dan citra Dharmaduta memiliki karakter dan cara yang berbeda-beda dalam mengupayakan

tumbuh dan kembang moralitas pada umat Buddha di Desa Tegal Maja. Salah satu cara Dharmaduta menjaga etika komunikasi adalah dengan tidak bedusta, tidak berbohong, tidak berkata-kata kasar, dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh umat. Sedangkan citra Dharmaduta di pandang perlu oleh umat, bahwa dengan adanya citra yang baik bisa membentuk moralitas pada umat Buddha di Desa Tegal Maja. Citra yang dimaksudkan adalah sering memberikan pembinaan dimana dalam pembinaan Dharmaduta dapat memberikan segala bentuk cara yang ada hubungannya dengan upaya menumbuhkan moralitas pada umat Buddha. Cara yang sering dipakai oleh Dharmaduta adalah pendekatan secara pribadi dan kelompok dengan menjaga sikap dan perilaku di lingkungan masyarakat, aktif memberikan pembinaan yang sudah terjadwal, membantu memecahkan permasalahan pada umat diantaranya adalah masalah ekonomi, pendidikan dan masalah yang ada di lingkungan keluarga dan Vihara. Melalui hal demikian, upaya untuk menumbuhkan moralitas pada umat Buddha di Desa Tegal Maja dapat terwujud. Sehingga umat di Desa Tegal Maja menjadi umat yang bermoral baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan data yang sudah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moralitas umat Buddha dapat di tumbuhkan dengan memberikan Dhammadesana dan diskusi *dharma*. Dhammadesana dilaksanakan setelah puja bakti, sebelum memberikan Dhammadesana supaya materi yang disampaikan sifatnya tidak menyinggung perasaan umat yang mendengarkan terlebih dahulu mencari sumber-sumber yang jelas baik dari sumber Dhammapada, sutra-sutra dan kehidupan sehari-hari umat.
2. Selain memberikan Dhammadesana, berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara bahwa Dharmaduta sejauh ini memiliki citra yang baik di lingkungan Desa Tegal Maja. Citra yang dibangun untuk mewujudkan moralitas yang baik pada umat Buddha diantara adalah dengan bersikap dan berperilaku baik tujuannya adalah supaya umat dapat meniru dan mencontoh sikap tersebut. Sikap yang dimaksud diantaranya adalah memiliki sopan

santun, bertata krama, bersusila, menjaga ucapan dan tindakan di masyarakat.

3. bersikap dan berperilaku baik, Dharmaduta juga membantu umat untuk memecahkan permasalahan yang sedang dialami. Hal ini bertujuan agar persoalan yang dirasakan oleh umat dapat diberikan solusi yang tepat diantaranya adalah masalah ekonomi, pendidikan dan masalah keluarga. Salah satu contoh membantu umat mencari pendidikan yang gratis kepada anak-anak umat yang memang kurang memiliki ekonomi yang cukup, selain itu juga Dharmaduta mencari dana untuk membuat usaha kecil-kecilan bagi umat yang memiliki ekonomi rendah. Dharmaduta juga membantu umat ketika memiliki masalah dalam keluarga, salah satu contohnya umat mau menceritakan masalahnya kepada Dharmaduta agar memperoleh solusi atau bantuan yang memang bisa dilakukan oleh Dharmaduta.
4. Perilaku dan tindakan Dharmaduta dapat memengaruhi perubahan moralitas pada umat Buddha.

Terjadinya kemajuan pada umat adalah faktor keberhasilan dalam melakukan pembinaan. Semakin baik moralitas pada umatnya, maka strategi Dharmaduta berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. (2006). *Ilmu Komunikasi (Sebuah Pengantar Ringkas)*. Jakarta: Rajawali.
- Bertens. (2002). *ETIKA*. Yogyakarta: Kanisius.
- Budianingsih, A. (2008). *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budaya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2012). *Analisis Data Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologi ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bodhi, B. (2015). *Anguttra Nikaya Khotbah-Khotbah Numerical Sang Buddha. Vol. II. (Alih Bahasa: Indra Anggara)*. Jakarta Barat: Dhammacitta Press.

- Cangara, H. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Danim, S. (2013). *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Bandung: VC. PUSTAKA SETIA.
- Dhammadhiro. (2005). *Pustaka Dhammapada Pali-Indonesia*. Tangerang Selatan: Sangha Theravada Indonesia.
- Dhammakosjarn. (2008). *Buddhist Morality, Fourth edition by Mahachulalongkornrajavidyalaya*. Bangkok: University Press.
- Dendy, S. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.
- Depdiknas, (2008). *Kurikulum Tingkat Pemdidikan*. Jakarta: Dikmenum. Depdiknas.
- Fahmi, I. (2014). *Analisa Kerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Kasara.
- Herdyansyah. (2015). *Komunikasi Pelayan Publik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Herdiansyah. H. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Keraf, S. (2009). *Etika Bisnis Tuntutan dan Relevansinya*. Yogyakarta: Pustaka Filasfat.
- Kertamukti, R. (2015). INSTAGRAM DAN PEMBENTUKAN CITRA (Studi Kualitatif Komunikasi Visual dalam Pembentukan Personal Karakter Account Instagram @basukibtp). *Jurnal Komunikasi PROFETIK*. Vol. 08/No.01/April 2015.
- Kotler, P. (2009). *Manajemen Pemasaran*, Edisi 13. Jakarta: Erlangga.
- Ksubho. (2009). *Dharmaduta Handal*.

- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta: kencana Prenada Media Group.
- Mukti, K.W. (2003). *Wacana Buddha Dharma*. Jakarta: Yayasan Buddhis Tri Ratna.
- Nanamoli, & Bodhi. (2013). *Khotbah-Khotbah Menengah Sang Buddha Majjhima Nikaya I*. Jakarta Barat: DhammaCitta Press.
- Pandit, S. Widyadharma. (1979). *Riwayat Hidup Buddha Gotama*. Jakarta.
- Prastowo. A. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Persepektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar. Ruzz Media.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikatif Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS.
- Panjika. (2004). *Kamus Umum Buddha Dharma*. Jakarta: Tri Sattva Buddhist Centre.
- Priastana, J. (2005). *Komunikasi dan Dharmaduta*. Jakarta: Yasodara Puteri.
- Rashid, Teja, S.M. (1997). *Sila Dan Vinaya*. Jakarta: Buddhis Bodhi dan Yayasan Dhammacakka Jaya.
- Rundengan, N. (2013). Pola Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Papua Di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi. *Journal "Acta Diurna"* Vol. II No. I.
- Ruslan, R. (2010). *Manajemen Humas & Manajemen Komunikasi: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sadeli, E. (1999). *Sila-Sila dalam Agama Buddha*. Jakarta. YAYASAN MAHABODHI INDONESIA.
- Sikkhānanda. (2012). *Sīla*. Tangerang. Cetiya Dhamma Sikkhā.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Satori, D. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Suhandang, K. (2013). *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Surya, R. S. (2009). *5 Aturan Moralitas Buddhis*. Jakarta: Insight Vidyasena Production.
- Suryanandi, N. <http://Jurnal-edu>. 2005 11 *Manajemen Pembinaan Umat html*. (diakses 25 Desember 2016).
- Suprayogo, I & Tobroni (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. (2003). *Sejarah Perkembangan Agama Buddha*. Jakarta: CV Dewi Kayana Abadi.
- Widjaja, H. (2015). *DHAMMAPADA Syair Kebenaran*. Jakarta: Ehipassiko Foundation.
- Wijaya, WY. (2010). *Ucapan Benar*. Yogyakarta: In Siht Vidyasena Production.
- Walshe, M. (2009). *Khotbah-Khotbah Panjang Sang Buddha. Digha Nikaya*: DhammaCitta Press.
- Wirawan. (2014). *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Wiryanto. (2000). *Teori Komunikasi Masa*. Jakarta: Gramedia Widuasarana Indonesia.
- Yin. R.K. (2013). *Studi Kasus. Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.